



IMPLIKASI PENANAMAN AQIDAH ERA RASULULLAH SAW TERHADAP PERBAIKAN AKHLAK (KAJIAN HADIS DAN SEJARAH)

Masrizal

Fauzan

Aisyah

Pascasarjana IAIN Lhokseumawe

masri.rizal79@gmail.com

Info Artikel

Received:
2023-07-20

Accepted:
2023-10-20

Published:
2023-12-14

Keywords:

Aqidah, Prophetic Era, Moral Development, Islamic Ethics, Society and Environment.

Abstract

Before the advent of Islam, the Jahiliyah society experienced moral decay due to a lack of correct understanding of aqidah. Practices such as gambling, alcohol consumption, disobedience to parents, and injustice toward others were common. A flawed aqidah weakened morality, while the presence of Prophet Muhammad (peace be upon him) through his exemplary life, hadiths, and historical records provided solutions. This study formulates three key questions: the implications of aqidah in the Prophet's era on human morals toward Allah, toward fellow humans, and toward the environment. This qualitative research applies library research with textual and contextual approaches and content analysis techniques. Findings reveal that aqidah strengthens faith, fosters love for the Sunnah, enhances filial piety, upholds neighbors' rights, and encourages care for the environment. These values remain highly relevant for modern society to cultivate morals aligned with the Prophet's exemplary conduct.

PENDAHULUAN

Aqidah yang tertanam dalam diri seseorang itu sangat berpengaruh dalam perilaku dan karakter pada diri seseorang. Pendidikan aqidah merupakan salah satu hal yang paling mendasar didalam ajaran Islam, serta menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Perlunya penerapan

pemantapan aqidah secara dini untuk menumbuhkan kembangkan dalam kehidupan seorang muslim, sehingga seluruh dimensi kehidupannya dapat menjadi landasan untuk berperilaku yang bernilai ibadah dan amal shaleh. Sayyid Sabiq menyatakan :”tujuan hidup dalam pandangan Islam adalah amal saleh, berbuat kebajikan, bekerja dengan sebaik-baiknya dan menunjukkan karunia Tuhan”.¹

Aqidah yang benar sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw dan para sahabatnya itu dapat mendorong lahirnya akhlak yang mulia, ini disebabkan oleh orientasinya adalah akhirat bukan duniawi. Dalam menumbuhkan atau menanamkan aqidah yang benar itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal ini kepada masyarakat. Institusi yang paling bertanggung jawab dalam hal penanaman aqidah (tauhid) ini adalah keluarga dan lembaga pendidikan.² Aqidah merupakan masalah yang sudah pasti kebenarannya. Dan kebenarannya itu dapat dibuktikan oleh akal, pendengaran, dan fitrah, sangat diyakini oleh hati manusia, keberadaan secara tegas berada dalam hati dan tidak bisa dipertentangkan lagi kebenarannya. Memperkuat dan mempertajam aqidah generasi muda Islam sudah barang tentu harus didapatkan dari aqidah yang kuat dengan mengimani Allah dan Rasulnya dengan benar, sehingga dapat melahirkan sikap pengabdian kepada Allah dan Rasulnya secara totalitas dan menyeluruh dalam berbagi kondisi sekalipun.³

[Yunahar Ilyas](#) dalam mengikuti pendapat Ibnu Katsir dalam kitab *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir II*. Dalam membahas ayat Alquran tersebut, Ibnu Katsir menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah bertuhan. Fitrah itu, lanjutnya, hanyalah potensi dasar yang harus terus ditanamkan dan dikembangkan, pada saat seorang manusia keluar dari rahim ibunya. Maka dari itu, peran orang tua menjadi sangat penting.

Menurut pandangan Islam, orang tua mesti mempersiapkan anak mereka agar tetap memegang teguh aqidah. Lebih dari itu, mereka juga semestinya terus berupaya menjadikan anak-anaknya Muslim yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW, di dunia dan akhirat kelak. Begitu lahir di dunia, anak-anak adalah *tabula rasa*. Itu adalah ungkapan dari bahasa Latin yang berarti 'kertas kosong.' Maknanya, anak-anak menyimpan potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan terus bertauhid di masa depan.⁴ Manusia merupakan makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk Allah lainnya, yang mana manusia

¹ Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Kekuatan dalam Islam*, terj. Muhammad Abadi Rathony (Surabaya : Ahmad Nabhan, 1981), h. 207

² Muhammad Fauzal Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 83

³ *Ibid.*, h. 21

⁴ Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut Alqur'an*, Labda Prees, 2007. h.

tersebut terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia adalah makhluk yang punya akal sekaligus sifat kebinatangan, ia mempunyai struktur fisik, organ-organ, hati, jantung, intelektual, pikiran, pandangan, pengalaman, kesadaran, dan lain sebagainya. Dengan berbagai macam potensi tersebut, manusia seharusnya dapat menyempurnakan kemanusiannya menjadi makhluk yang paling dekat dengan Tuhan. Dan sebaliknya, apabila manusia tersebut tidak dapat menggunakan seluruh potensinya tersebut, maka dia akan terjerumus ke dalam kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.⁵

Muhammad al-Ghazaly jauh-jauh hari sudah menaruh ketakutan dan prihatin atas keadaan yang akan menimpa setiap kaum muslimin masa yang akan datang, melalui karyanya yang berjudul *al-Islamu al-Muftara Alaihi Baina al-Syuyuu'iyin wa al-Ra'samaliyyin*, dengan menegaskan bahwa kemajuan yang berbasis materialism pada akhirnya akan menjadi tantangan bagi iman dan ketauhidan, sekaligus harus menaruh sikap kehati-hatian terhadap modernisasi, sebab pada setiap kesempatan bibit-bibit kemurtadan selalu ditebar untuk mengisi kekosongan jiwa dan keimanan segenap Islam kepada Allah.⁶

Berdasarkan problematika di atas, penulis sangat menyadari dan menyakini akan pentingnya penelitian ini dilakukan. Sehingga nantinya kita bisa mengkaji bagaimana Rasulullah menanamkan aqidah yang benar kepada para sahabatnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap perbaikan akhlak.

PEMBAHASAN

A. Penanaman Aqidah Era Rasulullah saw

1. Pengertian Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa arab yaitu al-'aqdu yang artinya asy-syaddu (pengikatan), ar-rabtu (ikatan), al-itsaqu (mengikat), ats-tsubut (penetapan), al-ihkam (penguatan).⁷

Aqidah juga bisa bermakna ilmu yang dapat mengajarkan seseorang mengenai kepercayaan yang pasti, yang harus dimiliki oleh setiap orang didunia. Alquran mengajarkan aqidah atau tauhid kepada kita menanamkan aqidah terhadap Allah swt yang esa, yang tidak akan pernah tidur dan beranak dan

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi da Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos, 2000) h. 5

⁶ Muhammad al-Ghazaly, *al-Islamu al-Muftara Alaihi Baina al-Syuyuu'iyin wa al-Ra'samaliyyin* (Islam di antara Komunisme dan Kapitalisme), terj. H Chudri Thaib, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), h. 9-16

⁷ Abdullah bin Abdil Aziz al Jibrin, *Syarah Tashil Aqidah al Islamiyah*: cet.v, Riyadh: Maktabah ar Rusy,1435 H, h.3

diperanakkan. Yakin kepada Allah swt adalah salah satu rukun iman, orang yang tidak meyakini terhadap rukun iman disebut orang kafir.⁸

Secara istilah atau terminologi yang umum adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini.⁹ Ada juga definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga hati dan jiwa tersebut menjadi karenanya, sehingga menjadi kenyataan yang mantap yang tidak boleh bercampur dengan keraguan dan kebimbangan. Dengan Bahasa lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan pada orang yang meyakini dan harus sesuai dengan kenyataan.¹⁰

B. Aqidah Pada Era Rasulullah Saw

Dalam sejarah perkembangan dakwah Nabi Muhamamd saw. perubahan yang lebih baik adalah jalan dakwah yang dilaksanakan sejak nabi Muhammad saw.¹¹ berbicara tentang sejarah pendidikan dalam Islam, sebetulnya belum dapat diambil kesimpulan bahwa sejak kapan dimulai pendidikan Islam itu sendiri kecuali sejak dimulai sejak Islam sendiri muncul, kenapa demikian, karena sejak Islam itu lahir maka secara otomatis pendidikan itu akan selalu menyertainya. Maka secara tidak langsung pendidikan aqidah itu juga dimulai pada saat dimulai Islam yaitu pada awal periode Makkah.¹²

Pada saat Rasulullah masih hidup, seluruh persoalan agama Islam baitu itu pemahaman dan pengamalan ajaran Islam itu sendiri langsung dapat diterima dan dipraktekkan. Para sahabat dapat menerima dan paham kandungan isi Alquran dan hadits yang berkaitan dengan aqidah dan sifat- sifat Allah tanpa mempermasalahkan makna dari sebaliknya. Pada era itu, kepercayaan umat Islam adalah sangat kuat dan kokoh. Dalam surah al Ikhlas misalnya, para sahabat sudah cukup kuat pegangan dan pengamalan mereka. Untuk itu, Aqidah dan permasalahan aqidah belum muncul sebagai suatu cabang ilmu tersendiri. Namun begitu, semenjak era Rasulullah saw pembahasan ilmu aqidah ini telah dipelajari dan ditanamkan dengan sangat kuat oleh Rasulullah terutama pada periode Makkah dan permasalahan ini sangat ditekankan oleh Rasulullah saw.

Perbedaan pendapat dapat dibenarkan asal jangan sampai terjadi

⁸ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6* (Surabaya, kopertais IV Pres, 2014), hal. 46

⁹ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Ahlussunnah wal Jamaah: cet. XVI* (Jakarta, Puustaka Imam Syafi'I, 2017), h. 27

¹⁰ Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6* (Surabaya, kopertais IV Pres, 2014), h. 47

¹¹ Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). h.18.

¹² Malik Fadjar dan Maksum Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam, XII* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h.7

pertengkaran, khususnya dalam masalah aqidah ini. Begitu pula dalam menghadapi agama lain, orang Islam harus bersikap tidak boleh membenarkan apa yang mereka sampaikan dan tidak boleh pula mendustainya. Bila harus terjadi perdebatan dan polemik yang berkepanjangan dalam masalah ini, maka berdebat dengan cara yang benar dan baik dapat menghasilkan tujuan dari perdebatan itu sendiri.

C. Metode Rasulullah Saw dalam Penanaman Aqidah

Dalam proses penanaman aqidah yang dilakukan oleh Nabi Muhamamad saw tidak terlepas dari peran metode yang digunakan oleh Beliau sehingga penanaman aqidah yang Beliau terapkan berjalan dengan maksimal. Diantara metode yang digunakan oleh Beliau dalam penanaman aqidah antara lain :

1. Menanamkan Aqidah yang Benar

Rasulullah sangat memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini, yaitu menanamkan aqidah atau iman yang benar sejak dini kepada anak-anak para sahabat.

2. Mengevaluasi Kesalahan

Dalam masalah ini lebih tepat menggunakan metode nasehat, sebagaimana nasehat Rasulullah saw kepada spupunya Ibnu Abbas r.a nasehat jaminan Allah swt bagi orang yang melaksanakannya, yakni perlindungan dari segala urusannya sebagaimana disebutkan dibagian awal pembahasan ini. Beliau juga pernah menguji keimanan anak, seperti Rasulullah menguji 'Abdullah bin 'Amr ibn 'Ash r.a untuk melihat apa yang telah ia lakukan pada zaman fitna (perselisihan) dan kebimbangan.¹³ Rasulullah saw meluruskan keimanan anak, Beliau tidak melupakan keselamatan aqidah dan kekuatan iman mereka. Ketika beliau menyadari aada kesalahan, maka langsung dibenahi, lalu menutupi kesalahan tersebut serta melengkapi kekurangannya. Sehingga da[at diharapkan lahirnya generasi yang kokoh imannya dan tak tergoyahkan.

1. Pengertian Akhlak

Setidaknya ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mendefenisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (menurut bahasa), dan pendekatan *terminologi* (istilah). Ditinjau dari Bahasa, akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *mashdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai wazan (timbangan) tsulatsi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *as-sajiyah* (tingkah laku), *ath-thabi'ah* (kebiasaan, watak dasar), *al-'adat* (kelaziman, kebiasaan), *al-maru'ah*

¹³ Ahmad, *Op. Cit.*, Juz II, No. Hadits 212

(peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).¹⁴

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* seperti dijelaskan diatas nampaknya kurang tepat, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* adalah *ikhlaq*. Berdasarkan hal tersebut maka muncul pendapat yang mengatakan bahawa secara Bahasa kata *akhlaq* meriupakan *isim jamid* atau *ghairu musytaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, memang kata itu sudah demikian adanya. Kata *akhlak* adalah *jama'* dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti kata *akhlak* itu sendiri sebagaimana yang disebutkan diatas.

Kata *akhlaq* atau *khuluq* secara Bahasa bisa berarti budi pekerti, perangai, adat kebiasaan, maru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.

Untuk menjelaskan defenisi *akhlak* menurut terminologi atau istilah adalah dapat merujuk kepada berbagai macam pendapat para pakar dalam bidang ini. Menurut Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) kemudian beliau dikenal sebagai pakar dalam bidang *akhlak* terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Kemudian itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang kemudian beliau dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kehebatannya dalam membela Islam dari berbagai macam paham yang dianggap menyesatkan. Sehingga Ibn Miskawaih mengatakan bahwa *akhlak* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan gampang, tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁶

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan tehnik kajian perpustakaan atau analisis content . Penelitian ini menggunakan kajian hadis dan sejarah. Dalam kajian hadits peneliti menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual dan konstektual merupakan langkah pertama dalam memahami sebuah hadits Nabi, karena kalau hanya dengan memahami sebuah hadits dengan tekstual saja, dikhawatirkan tidak mendapatkan makna yang yang dimaksud dalam hadits tersebut karena mengabaikan banyak sisi lain seperti kondisi sosiologis masyarakat, waktu dan

¹⁴ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hal. 539, Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.) h. 1944; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 19

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934, 1934), cet 1, h. 40

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III, (Bairut: Dar al-Fikr, tt.), h. 56

sebab-sebab terjadinya sebuah hadits (*asbabul wurud*). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan konstektual guna makna yang diinginkan dalam sebuah hadits berdasarkan kondisi, waktu, sebab sebuah hadits itu dapat tercapai.

Sumber data pada penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut didapatkan.¹⁷ Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. melakukan tehnik pengumpulan data yang akan dipakai. Yang pertama adalah mencari sumber-sumber hadits yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan Sunan Tirmidzi*, setelah diketahui sumber hadits-hadits tersebut berada, lalu dikaji kesahihan hadits-hadits tersebut melalui penelusuran terhadap rawi-rawi atau sanad dan matan yang ada pada hadits tersebut. Kemudian memberikan penjelasan-penjelasan ulama berkenaan dengan hadits tersebut dengan pendekatan tekstual dan konstektual. Begitu juga dalam sumber data primer yang lain yaitu kitab *Rahiqum Makhtum* terjemahan dalam Bahasa Indonesia, akan dikaji sejarah Rasulullah yang berhubungan dengan penanaman aqidah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Mengingat keterbatasan waktu, peneliti memilih sejarah nabi Muhammad saw hanya pada periode Mekkah saja kemudian mencari data-data yang berkenaan yang bahan penelitian.

Dalam teknik pengolahan data, penulis melalui tahapan-tahapan yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperlukan.
- b. Klasifikasi, yaitu pengumpulan data sesuai dengan jenis data.
- c. Editing, yaitu mengecek kembali data yang terkumpul, apakah sudah atau masih ada yang belum terkumpul.
- d. Interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah terkumpul dan diberikan penjelasan seperlunya terhadap hal yang dianggap perlu.

HASIL PENELITIAN

1. Implikasi Penanaman Aqidah Era Rasulullah Saw Terhadap Perbaikan Akhlak Manusia Dengan Allah Swt.

Implikasi aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan Allah Swt dengan kajian Hadis dan Sejarah. Kajian hadis bersumber dari kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim dan Sunan Tirmidzi* dan kajian sejarah bersumber dari kitab *Ar Rahiq Al Makhtum* (versi terjemahan).

- a. Implikasi penanaman aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan Allah Swt di tinjau dari kajian hadis.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129

1. Hadis-hadis yang bersumber dari kitab shahih Bukhari yang menjelaskan implikasi penanaman aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan Allah swt

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَكْفُرَ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُفْتَنَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)¹⁸

Artinya: "Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka" (H.R. Bukhari)

Hadis dengan redaksi yang sama ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *al Jami' al Shahih*-nya, tepatnya pada bab "menjelaskan hal-hal yang ada pada seseorang sehingga mendapatkan manisnya iman".¹⁹

Dalam perkataan حَلَاوَةُ الْإِيمَانِ (manisnya iman) ada *isti'arah takhyiliyyah*, yang mana Rasulullah saw menyerupakan keinginan orang mukmin untuk beriman dengan sesuatu yang manis. Lalu Beliau menetapkan salah satu hal yang tak terpisahkan dari sesuatu yang manis itu, yaitu حَلَاوَةُ (manis), dan menyandingkannya kepada kata الْإِيمَانِ (iman). Kemudian menurut Syaikhul Islam Imam Ibnu Hajar al Asqalani kata "*halawah al iman*" tersebut merupakan perumpamaan perasaan cinta seorang mukmin dengan sesuatu yang manis. Ibarat madu, bagi orang yang sedang sakit rasanya pahit, tapi bagi orang yang sehat rasa madu sangatlah manis. Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata bahwa manisnya iman yang dimaksud ialah manis yang dirasakan melebihi manisnya makanan yang ada di dunia. Seseorang yang merasakan rasa manis dalam hatinya, akan selalu merasa lapang hati, sehingga menyukai kebaikan dan mencintai orang-orang yang berbuat baik.²⁰

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ التَّقْوَى وَالْأَدَبَ الْحَسَنَ

¹⁸ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab halawat al-iman, Juz. 1, (Cairo: Dar al-Hadits), no hadis 16

¹⁹ Abu Husain Muslim ibn al Hajjaj ibn Muslim ibn Ward ibn Kusyadz al Qusyairiy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, bab menjelaskan hal-hal yang ada pada seseorang sehingga mendapatkan manisnya iman, Juz. I, (Semarang: Pustaka Usaha Keluarga), tt

²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Riyâdhis Shâlihîn*, Juz III, (Kairo: Darut Taufiq li At- Turats)

(رواه البخاري)²¹

Artinya: “ Dari Abi Hurairah r.a berkata, telah bersabda Rasulullah Saw : Ya Allah aku meminta kepada-Mu ketaqwaan dan perilaku yang baik.”
(H.R. Bukhari)

Doa yang diucapkan oleh Rasulullah ini menunjukkan pentingnya taqwa, yaitu ketakwaan kepada Allah Swt dalam beribadah dan menjalankan perintah-Nya, serta pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia. Rasulullah Saw sebagai teladan bagi umat muslim mengajarkan perlunya memohon kepada Allah Swt untuk diberikan taqwa dan akhlak yang baik, karena dengan memiliki taqwa dan akhlak yang baik, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan mendapatkan keridhaan Allah Swt. Hadis ini juga menekankan pentingnya aspek spiritual (taqwa) dan moral (akhlak) dalam kehidupan seorang muslim. Dengan memohon kepada Allah Swt untuk diberikan taqwa dan akhlak yang baik, seseorang berharap dapat menguatkan hubungannya dengan Allah dan meningkatkan perilaku yang baik terhadap sesama manusia.

2. Implikasi Penanaman Aqidah Era Rasulullah Saw Terhadap Perbaikan Akhlak Manusia dengan Sesama Manusia.

Hadis Hadis-hadis yang bersumber dari kitab *shahih Bukhari* yang menjelaskan implikasi penanaman aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan Rasulullah Saw.

Kewajiban pertama bagi setiap manusia adalah mencintai Allah Swt, dan ini adalah peribadatan yang paling agung. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: “dan antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”²²

Setelah mencintai Allah Swt, maka kewajiban berikutnya untuk setiap muslim

²¹ Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, kitab al-iman, no hadis 9

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

adalah mencintai Rasulullah saw, karena beliau adalah orang yang menyeru, menunjuki jalan menuju Allah Swt, menjelaskan hukum-hukumNya dan menyampaikan syari'at-Nya. Oleh sebab itu, kebaikan yang didapatkan oleh kaum muslimin baik didunia maupun diakhirat adalah berkat usaha yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan ada 3 (tiga) perkara yang jika seseorang melakukannya akan mendapatkan manisnya iman, yang salah satunya adalah apabila dia lebih mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada selain keduanya.²³

Menurut penelitian terhadap 100 tokoh paling terkemuka didunia, nabi Muhammad saw adalah menempati urutan pertama sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Beliau yang melatakan dasar negara modern di Madinah dan yang mempromosikan perjanjian yang adil dan demokratis di tengah-tengah kaum yang sangat mementingkan golongan dan suku dan juga dikalangan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Beliau pembela kaum fakir miskin yang memilih hidup dalam kefakiran dan kemiskinan. Sebagai seorang politisi, beliau sangat disegani oleh raja dan penguasa kafir.²⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw lebih dari segalanya akan berusaha untuk mencontoh perilaku beliau yang santun, murah hati, dan sabar. Ia juga akan berusaha untuk meningkatkan kualitas ibadahnya dengan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad saw dalam beribadah, seperti memperbanyak shalat, bersedekah, dan membaca Al-Quran. Dalam konteks hubungan antarmanusia, hadis tersebut juga mengajarkan pentingnya penghormatan dan kasih sayang kepada sesama manusia. Seorang muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw lebih dari segalanya akan berusaha untuk mencintainya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنْتُ خَادِمًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَوْ لِشَيْءٍ عَمِلْتُهُ: لِمَا فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا، وَلِمَا تَرَكْتَ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ جَاءَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِشَيْءٍ، فَبَلَغَ بَعْضُ النَّاسِ بَعْضًا، وَأَرَدْتُ أَنْ أَصِلَ إِلَى أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ لِالْآخِرِ: مَا بَلَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَمَانِي فَقُلْتُ: بَلِّغْنِي. فَجَاءَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِمَا كَانَ يَرِيدُ. ثُمَّ قَالَ: يَا أَنَسُ! مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُخْبِرَنِي مَا أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيَّ عَقْلِي؟ قَالَ أَنَسٌ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَغْلَمُ، قَالَ: اذْهَبْ فَأَخْبِرْهُمْ قَالَ أَنَسٌ: فَقُلْتُ: فَذَكَرْتُ مَا فَعَلْتُ وَأَرَدْتُ أَنْ أَصِلَ إِلَيْكَ، فَقَالَ: مَا بَالُ أَنَسِ (رواه البخاري)²⁵

Artinya: "Dari Anas bin Malik berkata: Saya melayani Nabi Saw selama sepuluh tahun. Dia tidak pernah berkata kepada saya tentang sesuatu yang saya lakukan, 'Mengapa kamu melakukannya seperti ini dan seperti itu?' atau

²³ Fauzan, Abdullah, *Kitab Tauhid*, Cet. III. Terj. oleh Ainul Haris Arifin (Jakarta: Darul Haq, 1999), h. 97

²⁴ Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak*. Cet.I (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 268-271

²⁵ Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Ismail, *Sahih Bukhari*... nomor hadis 1668

tentang sesuatu yang saya tinggalkan, 'Mengapa kamu meninggalkannya seperti ini dan seperti itu?' Anas berkata: Pada hari Khandaq (perang parit), Nabi Allah Saw datang dan memberi perintah tentang sesuatu. Beberapa orang menyampaikan perintah tersebut kepada orang lain. Saya ingin mengetahui perintah Nabi secara langsung. Beberapa orang berkata kepada yang lain, 'Perintah Nabi tidak sampai kepadamu.' Mereka memerintahkan saya untuk berbicara. Saya berkata, 'Perintah itu sampai kepada saya.' Kemudian, Nabi Allah Saw datang dan memberi perintah sesuai yang dikehendaki-Nya. Kemudian, beliau bersabda, 'Wahai Anas! Apa yang menghalangi kamu untuk memberitahukan kepadaku orang yang paling dekat dengan akal pikiranmu?' Anas berkata, 'Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, 'Pergi dan beritahukan mereka.' Anas berkata, 'Saya mengingat apa yang telah saya lakukan dan saya ingin mencapai kepadamu.' Beliau bersabda, 'Apa yang terjadi, Anas?' (H.R. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan akhlak yang mulia dari Nabi Muhammad Saw dalam hubungannya dengan para sahabatnya, termasuk Anas bin Malik. Anas bin Malik adalah seorang sahabat yang melayani Nabi selama sepuluh tahun. Meskipun Anas melakukan tugas-tugasnya dengan penuh keikhlasan, Nabi tidak pernah menegurnya atau menanyakan mengapa dia melakukan sesuatu atau mengapa dia meninggalkan sesuatu. Ketika ada peristiwa di saat pertempuran Khandaq (perang parit), Nabi memberikan perintah kepada para sahabat. Namun, Anas ingin mendapatkan perintah tersebut langsung dari Nabi. Beberapa orang mengatakan kepada Anas bahwa perintah Nabi tidak sampai kepadanya. Namun, Anas dengan tegas menyatakan bahwa perintah tersebut memang telah sampai kepadanya.

Hadis ini menunjukkan kesabaran, pemahaman, dan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw. Beliau tidak marah atau menyalahkan Anas karena keinginannya untuk mencapai perintah langsung. Nabi mengambil peluang untuk mengajarkan kepada Anas dan memberikan penghormatan kepadanya sebagai orang yang paling dekat dengan akal pikiran. Dalam konteks akhlak manusia terhadap Nabi, hadis ini mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai peran Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin dan penuntun kita. Kita perlu menghormati pengetahuan, hikmah, dan otoritas beliau, serta bersedia untuk mendengarkan dan mengikuti petunjuk-Nya. Dalam hubungan dengan Nabi, kita harus menjaga sikap rendah hati, taat, dan memiliki kesediaan untuk belajar dan menerima petunjuk beliau.

3. Implikasi Penanaman Aqidah Era Rasulullah Saw Terhadap Perbaikan Akhlak Manusia Dengan Lingkungan.

- a. Implikasi penanaman aqidah era Rasulullah saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan hewan

Dalam agama Islam, setiap muslim diperintahkan untuk saling mencintai dan menyayangi setiap makhluk ciptaan Allah Swt termasuk kepada hewan atau binatang, karena hewan atau binatang tersebut juga makhluk dan ciptaan Allah Swt yang butuh diperlakukan sebagaimana mestinya

- 1) Implikasi penanaman aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan hewan di tinjau dengan kajian hadis

- a) Hadis-hadis yang bersumber dari kitab Shahih Bukhari sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : عذبت امرأة في هرة شجنها حتى ماتت فدخلت فيها النار, لا هي أطعمتها ولا سقتها إذ هي حبسته , ولا هي تركتها تأكل من خشاش الأرض (رواه البخاري)²⁶

Artinya: “ Dari Abdillah ibnu Umar r.a, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: ada seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya sampai kucing itu mati, gara-gara kucing tersebut wanita tersebut masuk neraka, ia juga tidak melepaskannya unguk mencari makanan dari serangga-serangga dan tumbuhan-tumbuhan.” (H.R. Bukhari).

Dalam hadis ini, Rasulullah saw mengisahkan tentang seorang wanita yang dihukum di dalam neraka karena menyiksa kucing yang telah dia ikat sehingga kucing tersebut mati. Hukuman ini diberikan karena wanita tersebut tidak memberi makan atau memberi minum pada kucing tersebut, dan juga tidak membebaskannya untuk mencari makanan di alam bebas.

Maksud hadis ini adalah untuk menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap hewan. Islam mengajarkan kita untuk memperlakukan hewan dengan kasih sayang, berbelas kasihan, dan memberikan kebutuhan dasar mereka, seperti memberi makan dan minum. Mengikat hewan dan tidak memberi mereka makan atau minum adalah perbuatan yang kejam dan tidak manusiawi. Selain itu, hadis ini juga mengajarkan bahwa kita tidak boleh menyiksa hewan tanpa alasan yang sah. Kita tidak boleh menahan atau mengurung hewan tanpa memberikan perawatan yang memadai. Jika kita mengambil tanggung jawab untuk memelihara hewan, kita harus memenuhi kebutuhan mereka dengan baik.

²⁶ Lihat, Muhammad bin Is mail Abu Abdullah Al-Bukhariy Al-Ja'fiya, *Lijami'i Ash-Shahih Al-Mukhtashar (Shahih al-Bukhariy)* (Ath-Thab'ah yang ketiga dar Ibn Katsir : Bairut-Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, h. 1760

Hadis ini mengingatkan kita untuk menjadi pemelihara yang bertanggung jawab terhadap makhluk hidup di sekitar kita. Kita harus menyadari bahwa hewan juga memiliki hak-haknya dan bahwa Allah akan menuntut pertanggungjawaban kita atas perlakuan terhadap mereka. Dalam Islam, perlakuan terhadap hewan merupakan bagian dari akhlak yang baik dan mencerminkan rahmat dan kasih sayang yang diajarkan oleh agama ini.

b. Implikasi penanaman aqidah era Rasulullah Saw terhadap perbaikan akhlak manusia dengan tumbuhan di tinjau dengan kajian sejarah.

Dalam kitab ar Rahiq al Makhtum disebutkan bahwa : “Kemudian Rasulullah saw bangkit sedangkan orang-orang Muhajirin dan Anshar berada di depan, belakang dan sekeliling beliau, sampai beliau masuk kedalam masjid lalu menghadap ke hajar aswad, kemudian beliau melakukan thawaf dan di tangan beliau ada lengkungan. Di sekitar ka’bah ada 360 berhala, kemudian beliau menusuk berhala tersebut sambil membaca ayat al Qur’an al Isra’ ayat : 81 dan surat Saba’ ayat 49. Lalu beliau Kembali melakukan thawaf dengan kendaraannya tapi tidak melakukan ihram pada hari itu, lalu memendekkan thawafnya. Setelah sempurna thawafnya beliau memanggil Usman bin Thalhah lalu mengambil darinya kunci ka’bah, memerintahkannya untuk membukan pintu tersebut, lalu beliau masuk dan melihat ternyata didalamnya banyak sekali berhala, ada juga patung nabi Ibrahim dan Nabi Isma’il a.s, mereka berdua bersumpah dengan panah. Lalu nabi Muhammad berkata: semoga Allah Swt membunuh kalian, demi Allah mereka berdua tidak pernah bersumpah dengannya..”

Nabi Muhammad saw selalu menanamkan kecintaan peduli terhadap lingkungan, ini ditunjukkan dari sikap-sikap beliau yang selalu mencegah kerusakan alam sekitarnya. Hal ini juga dilakukannya untuk memperbaiki lingkungan.

Hubungan antara aqidah (keyakinan) dengan akhlak terhadap tumbuhan dapat dilihat melalui sikap Nabi Muhammad Saw yang menanamkan kecintaan dan peduli terhadap lingkungan. Nabi Muhammad Saw adalah sosok yang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan memperbaiki alam sekitarnya. Dalam ajaran Islam, alam semesta dan segala isinya dianggap sebagai karunia Allah Swt yang harus dihormati, dijaga, dan dirawat. Aqidah umat Islam menekankan bahwa Allah Swt adalah Pencipta yang Maha Bijaksana, dan tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah untuk menjaga, memelihara, dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia cenderung kurang dalam melakukan kebaikan dalam amal perbuatan mereka. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas amal perbuatan mereka, dan berusaha untuk lebih banyak melakukan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Mengingat Allah dalam berbagai kondisi juga memiliki nilai yang tinggi. Jika seseorang mengingat Allah dalam kondisi tertentu, Allah juga akan mengingatnya dalam kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mengingat Allah di tengah-tengah pergaulan sosial dapat membawa berkah dan mendatangkan kebaikan yang lebih besar.
2. Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari serangkaian analisa dari sumber-sumber yang telah peneliti kutib sebagai berikut:
 - a. Seorang mukmin sejati tidak akan meraih keimanan yang sempurna hingga mencintai Nabi Muhammad Saw lebih dari anak-anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya mencintai Rasulullah Saw sebagai contoh teladan dalam memperbaiki akhlak dan mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dibawanya. Mencintai Rasulullah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman yang kokoh. Cinta kepada Nabi Muhammad adalah cermin dari kecintaan terhadap Allah Swt. Pentingnya menjaga adab dan sopan santun dalam berbicara dan bertanya. Ketika orang-orang mendengar hadis dari Rasulullah, mereka tidak meninggikan suara mereka atau berselisih pendapat tentangnya.
 - b. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang terbaik setelah shalat pada waktunya. Ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar pada diri seseorang mendorong manusia untuk menghormati, menghargai, dan membantu kedua orang tua mereka dengan baik.
 - c. Rasulullah mengajarkan bahwa seseorang tidak memiliki iman yang sempurna jika ia tidak dapat diandalkan oleh tetangganya, baik dalam hal keamanan maupun dalam hal menjaga kenyamanan dan ketenangan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar menekankan pentingnya etika sosial dan tanggung jawab terhadap tetangga, serta memandang perbaikan akhlak sebagai bagian integral dari iman.
3. Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari serangkaian analisa dari sumber-

sumber yang telah peneliti kutib sebagai berikut:

- a. Rasulullah Saw menekankan pentingnya kasih sayang dan perlakuan yang baik terhadap hewan. Dalam hadis tersebut, Rasulullah menjelaskan bahwa seorang wanita dihukum di neraka karena menyiksa seekor kucing yang dia kurung dan tidak memberinya makan dan minum. Hal ini menunjukkan bahwa berlaku kasih sayang terhadap semua binatang adalah sebuah kewajiban karena binatang juga makhluk ciptaan Allah Swt. Rasulullah Saw kemudian menegaskan bahwa tidak seharusnya seseorang menyiksa atau menyebabkan penderitaan kepada hewan, kecuali jika ada hak yang dilanggar. Rasulullah mendorong manusia untuk memperlakukan hewan dengan baik, menghormati kehidupan mereka, dan menjaga kesejahteraan mereka.
- b. Rasulullah Saw menekankan pentingnya bertindak secara positif dan produktif dalam membangun lingkungan. Dalam hal ini, menanam pohon atau menanam tanaman lainnya dianggap sebagai tindakan yang bernilai sedekah. Dengan menumbuhkan tumbuhan, manusia tidak hanya memberikan manfaat kepada diri sendiri, tetapi juga kepada makhluk lain seperti burung, manusia, atau hewan.

REFERENSI

- Abdullah bin Abdil Aziz al Jibrin, *Syarah Tashil Aqidah al Islamiyah: cet.v*, Riyadh: Maktabah ar Rusy, 1435.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos, 2000.
- Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak. Cet.I*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam: cet.6*, Surabaya, kopertais IV Pres, 2014.
- Fauzan, Abdullah, *Kitab Tauhid, Cet. III. Terj. oleh Ainul Haris Arifin*, Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Muhammad Fauzal Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Malik Fadjar dan Maksu Umar Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tajdab, *Sejarah Pendidikan Islam, XII*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muhammad al-Ghazaly, *al-Islamu al-Muftara Alaihi Baina al-Syuyuu'iiyyin wa al-Ra'samaliyyin, Islam di antara Komunisme dan Kapitalisme, terj. H Chudri Thaib, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.*

Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.*

Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi, Juz I, Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978.*

Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, tt. 1944; Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.*

Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Kekuatan dalam Islam, terj. Muhammad Abadi Rathony, Surabaya : Ahmad Nabhan, 1981.*

Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Ahlussunnah wal Jamaah: cet. XVI, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017.*

Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut Alqur'an, Labda Prees, 2007.*